

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami perkembangan mulai dari bayi hingga dewasa. Hal ini terdiri dari beberapa tahapan dari suatu siklus yang terjadi terus menerus dan tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya. Tahapan perkembangan yang dilalui oleh individu salah satunya adalah tahap perkembangan remaja. Santrock (2002:153) menyebutkan bahwa usia remaja berada pada rentang 12 - 23 tahun. Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisiologis, psikologis, kognitif, dan psikososial.

Kehidupan awal remaja juga menjadi suatu periode meningkatnya konflik dengan orang tua yang melampaui masa anak-anak. Peningkatan konflik dapat disebabkan karena adanya perubahan-perubahan selama masa pubertas yang dialami remaja dan adanya pengendalian yang keras dari orang tua terhadap perilaku anaknya yang mengalami perubahan menjadi tidak menurut, suka membantah, dan adanya harapan dari orang tua agar remaja mampu bersikap seperti orang dewasa. Masa remaja adalah masa "*stress and strain*" (masa kegoncangan dan kebimbangan), hal ini mengakibatkan remaja melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum. Remaja bersifat sentimental, mudah tergoncang dan

bingung (Panuju & Umami, 2005:193). Hal ini remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima ataupun diabaikan.

Salah satu wadah untuk mengarahkan remaja ke perilaku positif adalah dengan pembelajaran di dalam keluarga. Keluarga merupakan faktor yang dapat membentuk perilaku individu. Menurut Yusuf (2011: 43) keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi keluarga yang sesungguhnya, yang salah satunya ditandai dengan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Mulyana (2009: 48) mengatakan bahwa tanpa kemampuan komunikasi secara efektif mungkin akan terjebak dalam adu kekuatan yang tak kunjung usai diantara orang tua dan anak. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Chein (1969) bahwa komunikasi yang efektif bisa menekankan kemampuan meningkatkan manfaat komunikasi antar personal merupakan suatu keahlian istimewa tidak hanya bagi pengembangan pribadi dan keluarga, namun juga bagi peningkatan karier (Mulyana, 2009:51). Oleh sebab itu sangat penting di dalam keluarga terjalin komunikasi yang efektif agar anak mampu menceritakan segala permasalahan yang dihadapinya.

Apabila komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak efektif, maka akan dapat berdampak negatif terhadap hubungan orang tua dan anak, karena

tidak adanya keterbukaan antara orang tua dan anak. Anak merasa takut untuk mengutarakan apa yang ia rasakan, sifat tertutup ini yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan lancar antara orang tua dengan anak, sehingga dapat memunculkan perilaku yang agresif. Padahal dalam masa perkembangan remaja harus memiliki sikap asertif untuk dirinya.

Alberti dan Emmons (2002: 8) mengatakan bahwa sikap asertif perlu dikembangkan agar remaja mempunyai mawas diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif. Remaja harus berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Menolak pengaruh atau ajakan teman tidak harus dilakukan dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan perkataan yang halus, sopan, tegas, dan dengan alasan yang masuk akal tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002: 10) adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau merugikan orang lain.

Penelitian Fajarwati (2013: 13-22) di SMPN 7 terdapat 106 siswa (59,88%) yang melakukan perilaku asertif yang baik, sebanyak 87 siswa (40,12%) yang memiliki perilaku asertif yang sedang, dan 0 siswa (0%) dengan perilaku asertif

yang buruk. Hal ini diperoleh dari hasil statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi efektif dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0.654 dengan $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Dari data statistik tersebut, diperoleh hasil bahwa siswa di SMPN 7 lebih banyak yang memiliki perilaku asertif yang baik (Urfaa, 2013: 13-22).

Penelitian lain dari Miasari (2012: 45) di SMP Negeri 2 Depok memiliki tingkat asertivitas yang tinggi sebesar 92,42%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Depok memiliki asertivitas yang baik. Siswa memiliki tingkat komunikasi positif dalam keluarga yang tinggi yaitu sebesar 86,36%, dengan demikian maka komunikasi positif siswa SMP Negeri 2 Depok terhadap keluarga terjalin hubungan yang baik sehingga mampu mengarahkan ke hal-hal yang positif atau baik pula. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut 0,669 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) (Astri, 2012: 45).

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, bahwa perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja menurut Alberti dan Emmons (2002: 15) adalah keluarga. Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang tidak mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orang tuanya. Tanggapan yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak. Selain itu Alberti dan Emmons juga

mengemukakan faktor eksternal yang mempengaruhi asertivitas adalah pola asuh orang tua, kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

Berdasarkan dari pengamatan awal terhadap siswa-siswi SMA Islam Duduksampeyan yang dilakukan tepatnya pada tanggal 15 November 2017 terdapat beragam perilaku asertif siswa di lingkungan sekolah itu, di antaranya ketika interaksi dengan sesama siswa yaitu sewaktu ada rapat dengan OSIS dimana ketika diminta berpendapat siswa yang memiliki perilaku asertif mengutarakan apa yang ia rasakan tanpa menyakiti/melukai perasaan orang yang mendengarkan, ketika ada diskusi kelas dan ketika dia akan mengajak temannya makan siang di kantin. Sebagaimana hasil pengamatan yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan sekarang adalah adakah hubungan tingkat keefektifan komunikasi dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif anak?

Siswa yang berperilaku asertif tidak mencela pendapat teman ketika berdiskusi dan tidak memotong pembicaraan, tidak dengan kata yang kasar dan tidak dengan nada atau intonasi yang tinggi. Ketika mengajak temannya makan ia berdiskusi terlebih dahulu dengan teman sejawatnya untuk menentukan kantin mana yang akan ditempati tanpa menyakiti temannya. Perilaku seperti ini membuat siswa-siswi SMA Islam Duduksampeyan semakin memupuk perilaku asertif dan melatih berkomunikasi secara efektif, tetapi sebagian siswa juga ada yang cenderung diam saja ketika berdiskusi, bersikap acuh pada saat pelajaran dan diskusi. Tidak sedikit siswa yang pulang saat jam pelajaran atau keluar kelas. Hal

ini terjadi karena ada sikap meniru atau tidak berani berkata “tidak” terhadap ajakan teman. Ciri-ciri perilaku asertif diatas sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Alberti dan Emmons (2002:18) bahwasannya individu yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami secara terbuka baik yang perasaan positif maupun perasaan negatif. Individu mampu untuk tidak menyetujui suatu hal yang tidak sesuai keinginan dan menunjukkan kemarahan secara efektif. Individu juga dapat mengekspresikan kasih sayang dan persahabatan serta menunjukkan persetujuan atau dukungan. Hal ini dilakukan individu secara spontan, tanpa perasaan cemas, ragu-ragu maupun perasaan takut.

Wawancara selanjutnya di SMA Islam dilakukan pada tanggal 24 November 2017, peneliti mendapatkan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu siswa, yang menunjukkan bahwa remaja sering kali kurang berperilaku asertif ketika seorang teman mencontek jawabannya saat ujian berlangsung, yang sebetulnya siswa tersebut keberatan dengan sikap temannya tersebut namun karena tidak berperilaku asertif dan dengan alasan tidak enak karena yang mencontek adalah teman dekat siswa tersebut. Maka ia memilih untuk membiarkan temannya mencontek hasil pekerjaannya. Kedekatan dalam pertemanan siswa membuat mereka sungkan untuk bersikap asertif.

Siswa-siswi yang memiliki tingkah laku asertif mampu mengekspresikan keinginan dan ide serta perasaan mereka secara langsung dan dengan cara yang tepat, penuh percaya diri dan menumbuhkan rasa hormat dari orang lain. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang komunikasi para siswa di dalam

keluarganya. Wawancara awal ini dilaksanakan pada tanggal 28 November 2017 di SMA Islam Duduksampeyan dengan melibatkan 10 siswa yang dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan). Adapun hasil wawancara awal peneliti uraikan sebagai berikut :

Tabel 1.1. Hasil Wawancara Siswa

Pertanyaan	Ya	Tidak
Ketika anda berbicara atau menyampaikan pendapat kepada orangtua apakah orangtua anda memperhatikan dan mendengarkan ucapan anda secara seksama?	7 siswa	3 siswa
Apakah orangtua anda menyenangkan apabila diajak bicara?	8 siswa	2 siswa
Apakah anda merasa takut apabila ingin berbicara dengan keluarga anda?	2 siswa	8 siswa
Apakah anda suka curhat dengan keluarga (Orangtua)?	3 siswa	7 siswa

Berdasarkan hasil wawancara awal ada dikalangan siswa yang dapat berkomunikasi secara efektif dalam keluarga. Keefektifan komunikasi di dalam keluarga akan berpengaruh dengan sikap dan perilaku anak, salah satunya akan muncul kecenderungan anak untuk berperilaku asertif (mampu mengungkapkan ide dan keinginannya secara langsung). Untuk berperilaku asertif seseorang harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan untuk meningkatkan komunikasi secara efektif ini dapat dipelajari dalam keluarga setiap individu. Perilaku asertif tidak didapat dari belajar yang instan atau cepat tetapi dipelajari dalam lingkungan sepanjang hidupnya dan aktifitas yang berhubungan secara interpersonal merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Kiecolt dan

Grath (dalam Syafriadi, 2011) yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku asertif individu dipengaruhi oleh aktifitas yang dijalankan oleh setiap individu, dan jenis aktifitas yang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku asertif adalah aktifitas yang banyak melakukan hubungan komunikasi interpersonal secara efektif.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah yang diberi judul “Hubungan antara Tingkat Komunikasi Efektif dalam Keluarga dengan Tingkat Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Islam Duduksampeyan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Remaja selama masa perkembangannya harus memiliki sikap asertif, yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan hak-hak orang lain, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif. Sikap asertif perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif.

Sebagaimana dengan pengamatan awal peneliti terhadap siswa-siswi SMA Islam Duduksampeyan muncul beragam perilaku asertif siswa di lingkungan sekolah itu, di antaranya ketika interaksi dengan sesama siswa yaitu sewaktu ada rapat dengan OSIS dimana ketika diminta berpendapat siswa yang memiliki perilaku asertif mengutarakan apa yang ia rasakan tanpa menyakiti atau melukai

perasaan orang yang mendengarkan, ketika ada diskusi kelas dan ketika dia akan mengajak temannya makan siang di kantin. Perilaku seperti ini membuat siswa-siswi SMA Islam Duduksampeyan semakin memupuk perilaku asertif dan melatih berkomunikasi secara efektif, tetapi sebagian siswa juga ada yang cenderung diam saja ketika berdiskusi, bersikap acuh pada saat pelajaran dan diskusi.

Selain itu peneliti mendapatkan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu siswa, yang menunjukkan bahwa remaja sering kali kurang berperilaku asertif ketika seorang teman mencontek jawabannya saat ujian berlangsung, yang sebetulnya siswa tersebut keberatan dengan sikap temannya namun karena tidak berperilaku asertif dan dengan alasan tidak enak karena yang mencontek adalah teman dekatnya. Maka ia memilih untuk membiarkan temannya mencontek hasil pekerjaannya. Kedekatan dalam pertemanan siswa membuat mereka susah untuk bersikap asertif.

Mengacu pada masalah tersebut, maka penulis tertarik mengkaji secara empirik dengan penelitian berjudul “hubungan antara tingkat komunikasi yang efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif pada siswa SMA Islam Duduksampeyan”

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi “hubungan antara tingkat komunikasi efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif pada siswa

SMA Islam Duduksampeyan”. Penelitian ini mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti hubungan antara tingkat komunikasi efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif pada siswa SMA Islam Duduksampeyan
2. Perilaku asertif, yang dimaksud dengan perilaku asertif dalam penelitian ini adalah perilaku yang aktif, peka terhadap lingkungan sosial dan mampu mengutarakan gagasan, ide, dan inovasi sesuai dengan apa yang dirasakan dan yang diinginkan oleh individu.
3. Komunikasi efektif dalam keluarga, yang dimaksud komunikasi efektif dalam keluarga dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pesan dan informasi yang dapat disampaikan dan diterima dengan baik antara komunikator dan komunikan melalui media, baik secara verbal atau non verbal didalam anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak berdasarkan hubungan darah ataupun adopsi.
4. Subjek yang diteliti adalah siswa-siswi SMA Islam Duduksampeyan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara tingkat komunikasi yang efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif pada siswa SMA Islam Duduksampeyan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat komunikasi efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif siswa SMA Islam Duduksampeyan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu antara lain:

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan kajian dalam bidang ilmu psikologi, terutama psikologi sosial yaitu berkaitan dengan variabel perilaku asertif dengan komunikasi efektif dalam keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang hubungan komunikasi efektif dalam keluarga dengan perilaku asertif siswa.

b. Bagi Siswa

Dapat memberi masukan kepada siswa sehingga para siswa mengetahui bagaimana komunikasi efektif dalam keluarga.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam rangka mengetahui apakah betul ada hubungan antara tingkat komunikasi efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif siswa.